

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ginjal adalah sepasang organ retroperitoneal yang integral dengan homeostatis tubuh dalam mempertahankan keseimbangan, termasuk keseimbangan fisika dan kimia (Baradero, 2008). Ginjal mengatur volume cairan tubuh, asiditas, dan elektrolit sehingga mempertahankan komposisi cairan yang normal (Baradero, 2008). Dengan kata lain ginjal merupakan salah satu dari sistem *detoksifikasi* (pembersih atau penyaring racun untuk berbagai *toksin* yang telah dilarutkan dalam air oleh hati, untuk dibuang melalui urin) (Vitahealth, 2007).

Melihat fungsi ginjal yang sangat penting bagi tubuh yaitu sebagai *detoksifikasi*, dan seiring dengan bertambahnya usia maupun perubahan gaya hidup membuat fungsi ginjal dapat mengalami penurunan karena berbagai penyebab, penurunan fungsi ginjal ini dapat menyebabkan penyakit Gagal Ginjal Kronik (GGK). Gagal ginjal adalah penurunan fungsi ginjal yang terjadi secara akut dan kronis, gejalanya muncul secara bertahap, tidak menimbulkan gejala awal yang jelas, sehingga penurunan fungsi ginjal tersebut sering tidak dirasakan, sampai pada akhirnya sudah pada tahap parah yang sulit diobati (Vitahealth, 2007).

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 populasi umur >15 tahun yang terdiagnosis gagal ginjal kronis sebesar 0,2%. Hasil Riskesdas 2013 juga menunjukkan prevalensi meningkat seiring dengan bertambahnya umur, dengan peningkatan tajam pada kelompok umur 35-44 tahun dibandingkan 25-34 tahun. Berdasarkan data 7th Report of *Indonesian Renal Registry* tahun 2014 menunjukkan 56% penderita penyakit ginjal adalah penduduk usia produktif di bawah 55 tahun (*Indonesian Renal Registry*, 2014). Di Indonesia adanya peningkatan pasien baru dari tahun 2014 hingga 2015 yaitu sebanyak 17.193 orang menjadi 21.050 orang. Untuk wilayah DIY pasien aktif sebanyak 564 dan pasien baru sejumlah 852 orang pada tahun 2014 (*Indonesian Renal Registry*, 2015).

Peningkatan jumlah pasien gagal ginjal dan pentingnya untuk meningkatkan kualitas hidupnya, menteri kesehatan mengesahkan Peraturan Menteri Kesehatan (PerMenKes) Nomor 812 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Dialisis pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Hemodialisis adalah tindakan medis pemberian pelayanan terapi pengganti fungsi ginjal sebagai bagian dari pengobatan pasien gagal ginjal dalam upaya mempertahankan kualitas hidup yang optimal yang terdiri dari dialisis peritoneal dan hemodialisis (PerMenKes, 2010). Jumlah pasien aktif di Indonesia sebanyak 29.182 orang pada akhir 2015, dan untuk wilayah DIY jumlah tindakan HD yang aktif sebanyak 1.293 (HD rutin) (*Indonesian Renal Registry*, 2015). Kematian pada pasien yang menjalani hemodialisis selama tahun 2015 tercatat sebanyak 1.243

orang dengan lama hidup dengan HD 1-37 bulan. Proporsi terbanyak pada pasien dengan lama hidup dengan HD 6-12 bulan (Kemenkes RI, 2017).

Hasil studi awal yang peneliti lakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada tanggal 26 Oktober 2017, pasien yang mengalami gagal ginjal kronik dan menjalani hemodialisis dari bulan Januari 2017 hingga bulan September 2017 sebanyak 330 orang, yang terdiri dari 146 perempuan dan 184 laki-laki. Usia yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul ini didominasi oleh umur 47 tahun-70 tahun. Rata-rata kunjungan pasien dalam menjalani hemodialisis 2 kali dalam seminggu.

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sering mengalami permasalahan baik secara fisik maupun psikis. Bagi pasien cuci darah, kondisi psikologis yang tidak stabil akibat beban ekonomi, kehilangan pekerjaan dan penghasilan, status finansial, serta hubungan sosial yang kurang baik dapat mengakibatkan kecemasan, depresi, atau stress jika tidak mendapat dukungan dan perhatian orang-orang sekitarnya (Auliya, 2015). Aspek psikososial menjadi sangat penting diperhatikan karena perjalanan penyakitnya yang kronis dan psikososial sangat berpengaruh terhadap penyakit yang dialami oleh pasien seperti masalah psikososial yang dapat timbul yaitu terjadinya perubahan konsep diri (Andri, 2012).

Konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan memengaruhi hubungannya dengan orang lain. Konsep diri seseorang mulai berkembang secara bertahap saat bayi dan mempunyai pengalaman dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri terdiri dari lima komponen yaitu gambaran diri, ideal diri, harga diri, identitas dan peran (Purwanto, 2015).

Hasil penelitian dalam jurnal penelitian dengan judul “Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis” (Nuraini dan Mariyanti, 2013), keadaan partisipan yang mengalami sakit GGK dan harus menjalani rutinitas HD membuat mereka merasakan adanya beban penderitaan yang bersifat fisik, psikologis, sosial dan finansial. Permasalahan makna hidup ini didukung jurnal penelitian “Hubungan Penampilan Peran dengan Stress pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisis RSUD Panembahan Senopati Bantul” (Puspitasari, 2014), dengan hasil penelitian penampilan peran pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis didominasi oleh peran yang tidak efektif, dan adanya hubungan signifikan antara penampilan peran dengan stress yang dialami pasien.

Hasil studi awal peneliti dengan metode wawancara pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis pada tanggal 27 Oktober 2017 pukul 18.30 WIB di Unit Hemodialisis RSUD Panembahan Senopati Bantul, peneliti mewawancarai enam partisipan. Empat responden memiliki permasalahan baik secara moral,

finansial dan kehidupan sosial mereka yang terdiri dari tiga laki-laki dan seorang perempuan, tiga diantara mereka merasa malu dan minder karena tubuh mereka yang semakin menghitam dan perut yang semakin membesar. Lingkungan yang kurang terbuka terhadap mereka membuat mereka merasa kurang diterima oleh masyarakat karena kondisi yang semakin lemah dan tidak mampu memaksimalkan potensi yang dapat dilakukan. Bahkan satu diantara empat responden ini selalu berniat untuk mengakhiri hidupnya karena tidak mampu menahan rasa sakit yang dideritanya, peran yang dijalankan sebagai seorang ibu tidak mampu dipenuhinya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Gambaran Konsep Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisis RSUD Panembahan Senopati Bantul 2018?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran konsep diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui gambaran diri (*body image*), ideal diri, harga diri, identitas diri dan peran pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam ilmu pengetahuan terutama keperawatan medikal bedah mengenai gagal ginjal kronik dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSUD Panembahan Senopati Bantul

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan terkhusus di Unit Hemodialisis sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

b. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mempersiapkan calon tenaga kesehatan, terutama yang akan melayani dalam Unit Hemodialisis.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Chusniatul Fitriyah dan Siti Azizah Rahayu/2013	Konsep Diri Pada Remaja Tunanetra di Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) Surabaya	Kualitatif (Study Kasus). Responden berjumlah 2 orang remaja tunanetra. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi.	Konsep diri pada remaja tunanetra di YPAB Surabaya adalah positif. Subyek memandang dirinya secara positif meskipun kondisinya tunanetra. Lingkungan sosial subyek yang menerima subyek dengan baik, membuatnya berfikir untuk bisa menerima dirinya karena tidak ada alasan untuk subyek menutup diri dari lingkungan sosialnya dengan kondisi tunanetra yang dialaminya. Subyek memiliki pandangan positif tentang dirinya dan bisa menerima dirinya dengan baik, sifat yang dimiliki subyek juga tidak	Persamaan : Variabel yang diteliti (Konsep Diri), menggunakan metode kualitatif, teknik pengambilan data yaitu wawancara dan observasi.	Perbedaan : Jenis pendekatan yang digunakan peneliti saat ini yaitu fenomenologi. objek penelitiannya adalah remaja tunatera, sedangkan yang dilakukan saat ini yaitu pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.

		berubah dari yang sebelumnya awas sampai menjadi tunanetra. Saat menjadi tunanetra subyek juga merasa biasa saja saat ia harus berinteraksi dengan lingkungannya.		berubah dari yang sebelumnya awas sampai menjadi tunanetra. Saat menjadi tunanetra subyek juga merasa biasa saja saat ia harus berinteraksi dengan lingkungannya.		
2.	Ika Herani/2012	Konsep Diri Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) Yang Menerima Label Negative dan Diskriminasi dari Lingkungan Sosial	Kualitatif (Fenomenologi). Responden berjumlah 2 orang ODHA. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi.	Konsep diri ODHA yang dimiliki kedua partisipan memiliki pandangan negatif tentang diri sendiri dan merasa tertolak lingkungan sekitar karena sakit yang dideritanya sehingga kedua partisipan memiliki pemikiran negatif, sikap putus asa, depresi, perasaan tertekan dan keinginan mengakhiri kehidupan.	Konsep diri ODHA yang dimiliki kedua partisipan memiliki pandangan negatif tentang diri sendiri dan merasa tertolak lingkungan sekitar karena sakit yang dideritanya sehingga kedua partisipan memiliki pemikiran negatif, sikap putus asa, depresi, perasaan tertekan dan keinginan mengakhiri kehidupan.	berubah dari yang sebelumnya awas sampai menjadi tunanetra. Saat menjadi tunanetra subyek juga merasa biasa saja saat ia harus berinteraksi dengan lingkungannya.
					Persamaan : Variabel yang diteliti (Konsep Diri), menggunakan metode kualitatif. Jenis pendekatannya juga menggunakan fenomenologi. Teknik pengambilan data yaitu wawancara dan observasi.	
						Perbedaan : Objek penelitiannya yaitu ODHA sedangkan penelitian saat ini pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. Variabel yang digunakan yaitu gambaran konsep diri melalui label yang diberikan pada ODHA, sedangkan variabel saat ini yaitu konsep diri secara keseluruhan pada

	3. Hardi Dwi Oktiani/2012	Gambaran Konsep Diri Individu (Sebuah Studi pada mahasiswa sebagai Pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di Universitas Indonesia)	Kualitatif (Fenomenologi) Responden berjumlah 2 orang pengurus BEM. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi.	Hasil penelitian yang didapat bahwa lingkungan dan orang lain di sekitarnya turut berperan mearnai konsep diri pada individu. Mahasiswa BEM merasa dirinya eksklusif sehingga enggan untuk bergaul dengan mahasiswa lain. Teman sepengurus BEM menjadi <i>significant others</i> yang mewarnai konsep diri mahasiswa BEM, hal ini disebabkan karena banyaknya waktu yang dihabiskan tersebut untuk berinteraksi dengan sesama pengurus BEM. Mahasiswa BEM juga sangat berhati-hati dalam meng- <i>update status</i> di <i>Facebook</i> untuk menjaga citra dirinya. Dan untuk menjaga citranya mahasiswa	Persamaan : Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data yaitu wawancara dan observasi. Variabel yang digunakan sama yaitu mengenai gambaran konsep diri.	pasien GGK yang menjalani hemodialisa. Perbedaan : Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa BEM UI, tahun penelitian 2012, sedangkan penelitian saat ini yaitu pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.
--	---------------------------	---	---	--	--	---

				<p>tersebut akan melakukan hal-hal positif, yang bisa memberikan keuntungan bagi kegiatan perkuliahannya, keaktifan di kelas serta upaya untuk menjaga nilainya tetap baik menghasilkan indeks prestasi yang diperolehnya bagus. Hal ini membantah anggapan bahwa mahasiswa yang menjadi pengurus BEM memiliki indeks prestasi yang biasa-biasa saja.</p>		
4.	Olievia Prabandini Mulyana, S.Psi, M.Psi/2013	Konsep Diri Pecandu Alkohol Usia Remaja Awal	Kualitatif (Studi Kasus). Responden berjumlah 2 pecandu alkohol usia remaja awal. Teknik pengambilan data yang digunakan	Subyek dalam penelitian ini cenderung negatif. Hal ini ditandai dengan subjek kurang memiliki kemampuan mengatasi masalah, subjek merasa tidak setara dengan orang lain dalam hal pendidikan maupun pekerjaan, malu ketika menerima pujian, responsive terhadap pujian, hiperkritis terhadap orang lain, cenderung merasa tidak disenangi oleh	<p>Persamaan :</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Variabel yang diteliti juga mengenai konsep diri. Teknik pengambilan data yaitu wawancara dan observasi.</p>	<p>Perbedaan:</p> <p>Jenis pendekatan yang dilakukan peneliti saat ini adalah fenomenologi.</p> <p>Objek dalam penelitian ini adalah pecandu alkohol usia remaja awal sedangkan penelitian saat ini yaitu pasien</p>

			yaitu wawancara dan observasi.	orang lain, dan cenderung pesimis terhadap kompetisi. Subjek juga cenderung egois saat berpendapat, sangat peka terhadap kritik. Konsep diri ini dipengaruhi oleh faktor usia kematangan, penampilan diri, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.		gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa.
--	--	--	--------------------------------	--	--	---